

**ANALISIS HAMBATAN BELAJAR SISWA KELAS TINGGI DI SDN
TEMBONG 2: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF**

Syarifah Aini¹, Layyinah², Putri Alaida Holilah³, Siti Khoirunnisa⁴, Dede
Rahmawati⁵, Aam Sumiyati⁶, Siti Sofa Marwah⁷
¹²³⁴⁵⁶⁷PGSD FKIP Universitas Bina Bangsa

Alamat e-mail : ¹syarifah.aini@binabangsa.ac.id, ²layyindahyeyen6@gmail.com,
³putrialaida010204@gmail.com, ⁴sitikhoirunisa1804@gmail.com,
⁵dederhmawati24@gmail.com, ⁶aamsun78@gmail.com, ⁷msitisofa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of learning difficulties, the contributing factors, and the efforts made by teachers to address these issues among fourth- and fifth-grade students at the elementary school level. Learning difficulties are a crucial barrier that affects students' speed in understanding materials and their academic achievement. This study employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with classroom teachers and students to obtain a realistic picture of the conditions in the field. The results of the study indicate that there are two dominant types of learning difficulties, namely reading difficulties and numeracy difficulties. Reading difficulties are indicated by students who still spell out words, read haltingly, or have not yet recognized letters. Meanwhile, numeracy difficulties are reflected in students' low mastery of basic arithmetic operations and their difficulty in understanding word problems. The factors causing these difficulties are divided into two categories: internal and external factors. Internal factors include low motivation, limited interest, and varying basic abilities among students. External factors include a lack of parental assistance in learning and a less conducive home environment. Efforts made by schools and teachers to overcome these problems include providing special guidance through additional tutoring, conducting regular reading and arithmetic practice, and implementing simpler teaching methods. In addition, teachers establish intensive communication with parents to align learning support at home. The synergy between schools and families has proven to be a key factor in reducing students' learning barriers and improving their literacy and numeracy skills.

Keywords: Learning Difficulties, Contributing Factors, Teacher Interventions, Literacy and Numeracy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar, faktor penyebab, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas IV dan V di tingkat sekolah dasar. Kesulitan belajar menjadi hambatan krusial yang mempengaruhi kecepatan pemahaman materi dan capaian akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam Bersama guru kelas dan siswa untuk mendapatkan gambaran riil di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kesulitan belajar yang dominan, yaitu kesulitan membaca dan kesulitan menghitung. Kesulitan membaca terindikasi dari adanya siswa yang masih mengeja, terbata-bata, hingga belum mengenal huruf. Sementara itu, kesulitan menghitung ditemukan pada rendahnya penguasaan operasi hitung dasar dan kesulitan memahami soal cerita. Faktor penyebab kesulitan ini terbagi menjadi dua,

yakni faktor internal yang meliputi rendahnya motivasi, minat, dan kemampuan dasar siswa yang beragam. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan belajar oleh orangtua, lingkungan rumah yang kurang kondusif, upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut meliputi pemberian bimbingan khusus melalui les tambahan, Latihan membaca dan berhitung secara rutin, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih sederhana. Selain itu, guru membangun komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyelaraskan bimbingan belajar di rumah. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga terbukti menjadi faktor kunci dalam mengurangi hambatan belajar siswa serta meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Faktor Penyebab, Upaya Guru, Literasi dan Numerasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan normal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman. (Arifah, 2017; Atieka, 2017; Marisyah et al., 2019).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dimulai sejak dini, dan Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar

pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Sekolah Dasar tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis, tetapi juga tempat dimana karakter dan nilai-nilai mulai ditanamkan. Sehingga, peran SD menjadi pondasi yang mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi perjalanan pendidikan yang lebih lanjut dan membentuk mereka sebagai individu yang berdaya saing dalam masyarakat (BP et al., 2022; Husein, 2020; Suartini, 2022).

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar dan disengaja yang menunjukkan adanya keaktifan individu dalam melakukan proses mental sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Kegiatan belajar dapat dikatakan baik apabila peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi, baik secara jasmani maupun mental. Sebaliknya, apabila seseorang tampak belajar tetapi keaktifan fisik dan mentalnya rendah, maka kegiatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan proses belajar yang sebenarnya. Selain itu, belajar juga dapat dipahami sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini menyediakan berbagai pengalaman dan pengetahuan, baik

yang benar-benar baru maupun yang pernah diperoleh sebelumnya tetapi kembali menarik perhatian individu. Melalui interaksi tersebut, individu memperoleh pengalaman yang dapat mendorong terjadinya perubahan dalam dirinya, meskipun para tokoh psikologi belajar memiliki pandangan yang berbeda mengenai hakikat belajar dan proses perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep yang digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan kedokteran untuk menjelaskan adanya hambatan yang dialami individu dalam proses belajar. Istilah kesulitan belajar pertama kali diperkenalkan oleh Samuel A. Kirk pada tahun 1963 untuk menyatukan berbagai gangguan pada anak seperti disleksia, afasia perkembangan, dan gangguan neurologis. (Takeshi dalam Abdurrahman, 2003). Selanjutnya, *United States Office of Education* melalui *Public Law 94-142* menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang dapat terlihat dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan matematika yang diduga disebabkan oleh disfungsi pada sistem saraf pusat (Hammill dalam Abdurrahman, 2003). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kesulitan belajar merupakan kondisi yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan memahami informasi sehingga proses belajar tidak berlangsung secara optimal.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, minat belajar, kondisi fisik, kemampuan intelektual, serta kondisi psikologis. Siswa yang memiliki motivasi dan minat belajar rendah cenderung kurang bersemangat dan kurang memperhatikan pembelajaran sehingga lebih mudah mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, sarana dan prasarana, serta lingkungan sosial. Menurut Kholil dan Zulfiani (2020), faktor internal seperti minat dan motivasi belajar serta faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Selain itu, Handayani dan Mahrita (2021) juga menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan rohani siswa serta lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi rumah yang kurang mendukung untuk belajar, serta kesibukan orang tua yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar (Wati & Muhsin, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas tinggi di SDN Tembong 2. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas di lapangan secara utuh, bukan sekadar angka, melainkan melalui pengalaman langsung subjek penelitian. Dengan menggali data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi, penelitian ini berusaha memetakan hambatan-hambatan spesifik yang sering kali tidak terlihat dalam evaluasi formal di sekolah.(Fadli, M.R 2021). Fokus utama dalam kajian ini adalah mengidentifikasi akar permasalahan, baik dari faktor internal seperti rendahnya motivasi dan konsentrasi, maupun faktor eksternal yang mencakup metode pengajaran guru serta dukungan lingkungan keluarga. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memahami pola perilaku serta kendala kognitif yang menghambat capaian akademik siswa. Hal ini penting untuk melihat bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam belajar (Rusli, M 2014).

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi adaptif yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar di SDN Tembong 2. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah. Dengan memahami karakteristik kesulitan belajar secara kualitatif, guru dapat merancang intervensi yang lebih personal dan

tepat sasaran bagi setiap siswa yang membutuhkan bantuan khusus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil wawancara dengan guru kelas

a. Kelas 4A

Berdasarkan hasil wawancara, di kelas 4A terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, di kelas 4 seharusnya siswa sudah lancar membaca dan menulis. Namun, terdapat 4 siswa yang masih mengalami kendala tersebut. Kesulitan membaca berdampak pada kemampuan berhitung dan pemahaman materi di hampir semua mata pelajaran. Adapun faktor penyebab kesulitan belajar ini antara lain, 1)Faktor bawaan atau kemampuan dasar siswa; 2)Kurangnya pendampingan belajar di rumah; 3)kesulitan dalam memahami bacaan meskipun sudah bisa membaca huruf; 4)perbedaan kemampuan dalam menangkap dan memahami materi. Dari faktor ini guru kemudian memberikan pendampingan khusus didalam kelas dan mengadakan les tambahan setiap tiga hari dalam seminggu untuk siswa-siswa tersebut. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orangtua agar anak yang mengalami hambatan tersebut mendapat pendampingan belajar dirumah.

Setelah melakukan pendampingan, mulai terlihat perkembangan pada salah satu siswa yang sebelumnya belum mengenal huruf kini mulai mengenal huruf meskipun belum lancar membaca. Program penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih banyak ditangani oleh guru kelas masing-masing, dengan dukungan

orang tua dan les tambahan. Kendala yang dihadapi guru adalah perbedaan motivasi siswa, karena ada yang semangat belajar dan ada yang kurang berminat. Solusi yang dilakukan guru antara lain mengadakan tes membaca di awal pembelajaran, memberikan bimbingan khusus, serta mengadakan les tambahan secara rutin.

b. Kelas 4B

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4B, diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam kemampuan membaca dan berhitung. Satu siswa masih kesulitan membaca karena harus mengeja dan sering terbata-bata. Ia lebih mudah memahami pelajaran jika diberikan latihan dengan metode dikte. Sementara itu, pada kemampuan berhitung terdapat sekitar tiga siswa yang masih mengalami kesulitan. Ketiga siswa ini masih sering melakukan kesalahan dalam berhitung. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa cukup beragam. Salah satu faktor utama berasal dari lingkungan keluarga. Beberapa siswa kurang mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Misalnya, terdapat siswa yang jarang masuk sekolah karena kurangnya motivasi belajar. Selain itu, terdapat pula siswa yang tidak mendapatkan bimbingan belajar di rumah karena kondisi keluarga tertentu, seperti orang tua yang tidak selalu dapat mendampingi anak belajar.

Selain faktor keluarga, terdapat pula faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar yang rendah dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa karena ketika motivasi belajar rendah maka semangat belajar juga menurun dan berdampak pada hasil belajar

siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan bimbingan belajar tambahan yang dilaksanakan setiap 3 hari dalam seminggu. Selain itu, guru juga secara rutin melakukan komunikasi dengan orangtua siswa untuk berdiskusi terkait perkembangan belajar anak dan mencari solusinya bersama.

c. Kelas 5A

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5A, diketahui bahwa satu kelas terdapat perbedaan kemampuan belajar siswa, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan rendah biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi sehingga guru perlu mengulang penjelasan beberapa kali. Dalam kemampuan membaca, terdapat siswa yang membaca dengan cara mengeja, sehingga kesulitan memahami isi soal dan membutuhkan waktu lebih lama dalam mengerjakan tugas. Selain itu, ada beberapa siswa yang sudah dapat membaca lancar, namun kemampuan literasinya masih rendah sehingga belum sepenuhnya memahami isi bacaan atau maksud soal yang dibaca.

Secara keseluruhan, terdapat sekitar enam siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena kemampuan literasi dan pemahaman materi yang masih rendah. Dalam kemampuan berhitung, sebagian siswa juga mengalami kesulitan terutama dalam menghafal perkalian. Meskipun beberapa siswa sudah mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan, mereka masih kesulitan saat menghadapi soal yang melibatkan perkalian atau perhitungan yang lebih kompleks. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa antara lain berasal dari faktor

keluarga, faktor internal siswa, serta kebiasaan siswa dalam menggunakan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua. Kurangnya motivasi belajar di rumah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan cara memberikan bimbingan secara langsung di dalam kelas. Ketika siswa lain telah menyelesaikan tugas, guru memanggil siswa yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan penjelasan tambahan. Selain itu, guru juga menerapkan metode tutor sebaya dengan meminta siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membantu teman yang mengalami kesulitan.

d. Kelas 5B

Berdasarkan hasil wawancara di kelas 5A, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan belajar, terutama dalam daya tangkap dan kemampuan berhitung pada mata pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang sering tidak sesuai dengan pertanyaan. Selain itu, terdapat 2 siswa yang kurang lancar membaca dan 5 siswa yang masih lemah dalam berhitung, sehingga guru memberikan bimbingan khusus. Kesulitan ini juga tampak ketika siswa lambat dalam membaca dan menulis, sehingga tertinggal saat menyalin materi dari papan tulis.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, yaitu 2 hari untuk meningkatkan daya tangkap dan 3 hari khusus untuk latihan berhitung. Latihan dimulai dari materi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, sebelum dilanjutkan ke

materi berikutnya. Bimbingan dilakukan selama 1 hingga 1,5 jam setelah pembelajaran di kelas selesai. Guru telah mengetahui adanya kesulitan belajar ini sejak awal semester melalui asesmen awal dan juga informasi dari guru sebelumnya.

Faktor penyebab kesulitan belajar, faktor keluarga karna membutuhkan perhatian orang tua contohnya ketika ada PR apakah orang tua peduli dan memperhatikan anaknya atau tidak, lingkungan juga berpengaruh untuk kegiatan belajar siswa tapi yang paling utama adalah pengaruh lingkungan keluarga. Strategi yang dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan soal yang sesuai dengan tingkatannya dan menyesuaikan dengan kemampuan pada siswa itu, selama pelaksanaan bimbingan sudah terdapat perkembangan yang baik dari siswa namun belum signifikan. Solusi guru yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dikelas dengan fokus, dan membuat soal yang tidak rata, atau menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dan guru harus sering menghampir ke mejanya dan selalu bertanya apakah sudah atau belum.

2. Hasil Wawancara dengan Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, secara umum sekolah selalu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap berbagai permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui rapat rutin yang diadakan setiap bulan. Dalam rapat tersebut, kepala sekolah mengumpulkan seluruh wali kelas untuk menyampaikan kondisi peserta didik di kelas masing-masing. Melalui pertemuan tersebut, setiap wali kelas memaparkan permasalahan yang

terjadi, seperti siswa yang mengalami kesulitan membaca, siswa yang hiperaktif, maupun permasalahan belajar lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

Apabila ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, kepala sekolah akan meminta data dari masing-masing wali kelas mengenai siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Berdasarkan data tersebut, sekolah kemudian menyelenggarakan program bimbingan belajar khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Program bimbingan belajar ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dengan durasi sekitar 30 menit setiap harinya. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan bimbingan membaca secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Selain itu, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode belajar antar teman atau tutor sebaya, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih baik membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Dalam beberapa kasus tertentu, sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam proses penanganan permasalahan belajar. Apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif atau mengalami kesulitan belajar yang cukup serius, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi mengenai kondisi anak. Bahkan dalam beberapa kasus, sekolah juga menyarankan

orang tua untuk berkonsultasi dengan psikolog guna mengetahui penyebab kesulitan yang dialami siswa serta menentukan langkah penanganan yang tepat, seperti terapi atau pendampingan khusus.

Kepala sekolah menuturkan, permasalahan kesulitan belajar dapat ditemukan di hampir setiap kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 5, sedangkan pada kelas 6 umumnya sudah tidak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Namun demikian, kesulitan membaca yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kemampuan siswa itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga. Menurut Rofiqi (2020), faktor penyebab kesulitan belajar dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selain program bimbingan belajar, sekolah juga menerapkan program remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Program remedial dilaksanakan setelah siswa mengikuti penilaian, baik ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), maupun Sumatif Akhir Semester (SAS). Sebelum pelaksanaan remedial, guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui bagian soal atau materi yang paling banyak mengalami kesalahan. Setelah itu, guru memberikan bimbingan kembali terhadap materi yang belum dipahami siswa sebelum akhirnya melaksanakan kegiatan remedial.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik

yang memberikan motivasi kepada siswa. Guru secara rutin memberikan nasihat dan motivasi di awal pembelajaran agar siswa menyadari pentingnya belajar bagi masa depan mereka. Guru juga memberikan berbagai contoh nyata yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, guru juga memberikan punishment kepada siswa yang tidak taat aturan berupa menghafal perkalian sebelum memasuki kelas. Sementara itu, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah diminta untuk menyelesaikan tugasnya di depan kelas agar tetap bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Setelah proses identifikasi dilakukan, pihak sekolah biasanya memanggil orang tua siswa untuk membahas perkembangan belajar anak di sekolah. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui kondisi belajar anak serta dapat memberikan pendampingan belajar di rumah.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Saat ini sekolah telah menerapkan kurikulum pembelajaran mendalam yang menekankan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, serta kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru juga sering menggunakan kegiatan ice breaking, permainan, serta kegiatan pembelajaran yang

bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru juga menghadapi beberapa kendala, misalnya dalam menentukan jenis permainan atau kegiatan yang sesuai dengan tingkat usia siswa. Dalam mengevaluasi perkembangan belajar siswa, guru melakukan penilaian secara berkala melalui berbagai bentuk evaluasi seperti ulangan harian, Penilaian Tengah Semester, dan Sumatif Akhir Semester. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Sekolah juga memiliki berbagai program untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Salah satunya adalah program pojok baca yang terdapat di setiap kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa diberikan waktu sekitar 15 menit untuk membaca buku. Selain itu, guru juga memiliki jurnal membaca yang digunakan untuk mencatat buku yang telah dibaca oleh siswa beserta rangkuman isi buku tersebut. Dalam bidang numerasi, sekolah juga mulai memperkenalkan pembelajaran coding kepada siswa sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, program ini telah mulai diterapkan di sekolah.

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pembelajaran luar kelas atau kunjungan edukatif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap jenjang kelas. Misalnya, siswa kelas 4 melakukan kunjungan ke Banten untuk mempelajari budaya dan peninggalan sejarah, siswa kelas 6 melakukan kunjungan ke Taman

Mini Indonesia Indah untuk mempelajari keragaman budaya Indonesia, serta kunjungan ke pusat sains untuk mempelajari konsep-konsep ilmu pengetahuan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa guru diharapkan terus berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga terus belajar dan memanfaatkan berbagai platform pembelajaran serta teknologi informasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Analisis Kesulitan Belajar di SDN Tembong 2

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru kelas IV dan V, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar yang paling sering ditemukan antara lain : 1) *Kesulitan Membaca*, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V, diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan tersebut terlihat dari siswa yang masih membaca dengan cara mengeja, membaca secara terbata-bata, bahkan ada siswa yang belum mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memahami soal maupun materi pelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih lambat. Kesulitan membaca tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan dasar siswa yang masih rendah, kurangnya motivasi belajar,

serta kurangnya pendampingan belajar dari orang tua di rumah. Selain itu, sebagian siswa juga lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain gawai atau menonton televisi sehingga waktu belajar menjadi berkurang. Membaca adalah keterampilan yang sulit yang tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif pembaca untuk memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga penggunaan keterampilan motorik mereka untuk mengalihkan pandangan mereka ke halaman dan mengartikulasikan apa yang mereka dengar dengan suara keras (Wahid et.al 2020). Siswa yang belum layak membaca dengan benar akan mendapati kesulitan ketika proses belajar (Hidayah et.al, 2021). Belajar membaca merupakan langkah awal dalam mengembangkan kemampuan membaca mahir dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami materi yang dibahas di kelas. (Warsin, et.al, 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Bimbingan dilakukan melalui kegiatan les tambahan setelah jam pelajaran serta latihan membaca secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kalimat sederhana. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar dapat membantu membimbing anak belajar di rumah. 2) *Kesulitan Menghitung*, Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menghitung, khususnya pada operasi hitung dasar seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan tersebut terlihat dari siswa yang masih melakukan kesalahan dalam perhitungan serta belum hafal perkalian dasar. Hal ini menyebabkan

siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan soal matematika. Kesulitan menghitung dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan dasar matematika siswa yang masih rendah, kurangnya latihan berhitung, serta kesulitan siswa dalam memahami soal yang berbentuk cerita karena kemampuan membaca yang belum lancar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan latihan berhitung secara rutin kepada siswa serta mengadakan bimbingan belajar tambahan. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana dan memberikan contoh soal secara bertahap agar siswa dapat memahami konsep berhitung dengan lebih baik. Orang tua juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar agar anak disiplin dan juga mengontrol belajarnya (Rizkiyana & Kodrim 2023). Menurut (Samrin, et.al,2020) Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua menyelamatkan keluarganya di dunia dan di akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 61) menyatakan bahwa, Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dan lainnya, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Dalam berhitung siswa masih sering melakukan kesalahan

perhitungan, bahkan masih banyak yang kurang teliti dalam menghitung. faktor penyebab lainnya adalah siswa cenderung tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam mengerjakan soal (Mafruhah & Muchyidin, 2020). 3)*Faktor Penyebab Kesulitan Belajar*, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kemampuan dasar siswa yang berbeda-beda, serta kurangnya minat belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan belajar dari orang tua, lingkungan rumah yang kurang mendukung untuk belajar, serta penggunaan gawai yang berlebihan. 4)*Solusi yang Dilakukan Sekolah*, Untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa, sekolah dan guru melakukan beberapa upaya. Salah satunya adalah memberikan bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan berhitung. Selain itu, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan memberikan latihan tambahan serta menjelaskan materi secara lebih sederhana. Sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat bekerja sama dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berkurang dan kemampuan belajar siswa dapat meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V, dapat

diketahui bahwa sebagian siswa masih menghadapi hambatan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada aspek membaca dan berhitung. Permasalahan membaca terlihat dari masih adanya siswa yang membaca dengan cara mengeja, kurang lancar, bahkan belum mampu mengenali huruf secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi serta memperlambat proses belajar secara keseluruhan.

Di samping itu, kesulitan juga muncul dalam kemampuan berhitung, terutama pada penguasaan operasi dasar seperti penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Siswa kerap melakukan kekeliruan dalam perhitungan, belum menguasai hafalan perkalian, serta memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal matematika. Kondisi ini semakin diperparah oleh kemampuan membaca yang belum memadai, sehingga siswa mengalami kendala dalam memahami soal berbentuk cerita.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi dan minat belajar, serta perbedaan kemampuan dasar antar siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya peran orang tua dalam mendampingi belajar, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Berbagai faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi efektivitas proses belajar siswa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai langkah, di antaranya memberikan tambahan bimbingan belajar, latihan secara berkala, serta perhatian

khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga terus ditingkatkan agar dapat mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Melalui kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan kemampuan belajar siswa dapat meningkat dan kesulitan yang dialami dapat berkurang secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(02), 193-210.
- Yeni, EM (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 71281.
- Nasution, H. H., dkk. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa.
- Jannah, A. B. K., & Sartika, S. B. (2022). Tingkatan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA.
- Kamila, R. T., & Abduh, M. (2022). Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesulitan Belajar Matematika.
- Aulia, R. (2024). Dinamika Kesulitan Belajar Siswa dalam Perspektif Psikologi dan Lingkungan.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*,

- 2(1), 1–13.
<https://doi.org/doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Rofiqi (2020). *Diagnosis kesulitan belajar pada siswa*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Rizkiyana, F., & Kodri, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 177-185.
- Mafruhah, L., & Muchyidin, A. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kriteria Watson. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 24–35.
<https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.26534>
- F. S. Wahid, S. B. Riono, and R. R. Yono, “Persepsi Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring,” *Community J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 74–82, 2022
- Hidayah, N. A., Afifullah, M., & Sulistiono, M. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 112-119.
- Warsin et.al. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Pabuaran 01 Kabupaten Brebes. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 47-58.
- Rizkiyana, F., & Kodri, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 177-185.
- Samrin, S., Syahrul, S., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250-271
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA*, 01(01), 19–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Soedjono. (2003). *Kesulitan Belajar dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, PPL PTJ.
- Nurhasanah, & Satriyadi. (2022). Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa SMP Sabilal Akhyar Kwala Gomit. *Jurnal Generasi Tarbiyah Al Ishlahiyah*, 1(1), 83–91.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Umalihayati, dkk. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar: Studi Kasus Kualitatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 12 No 2. 845-856.

